

Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Baru: Peluang dan Tantangan

Ahmad Ilham ^{1*}, Syamsu A Kamaruddin ², A. Octamaya Tenri Awaru ³

^{1, 2, 3} Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* ahmadilham0698@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan memahami bagaimana media sosial memengaruhi proses sosialisasi remaja, mengingat pergeseran interaksi sosial dari dunia nyata ke dunia digital yang membawa peluang sekaligus tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan media sosial dalam proses sosialisasi remaja. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk memahami makna simbol-simbol digital dalam interaksi sosial remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memberikan banyak peluang positif, seperti sarana ekspresi diri, penguatan identitas sosial, akses informasi edukatif, serta pengembangan jaringan sosial dan solidaritas kolektif dalam komunitas digital. Simbol-simbol komunikasi digital, seperti emoji, caption, foto, dan video, berperan penting dalam membentuk persepsi dan pola interaksi sosial remaja. Namun, media sosial juga menghadirkan tantangan signifikan, antara lain kecanduan digital, penurunan kualitas komunikasi tatap muka, cyberbullying, tekanan sosial untuk memenuhi standar ideal digital, serta distorsi nilai dan norma sosial. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif keluarga, sekolah, dan kebijakan publik yang mendukung literasi digital dan perlindungan remaja di ruang digital. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan dan pendampingan sosial untuk mengoptimalkan media sosial sebagai sarana sosialisasi yang konstruktif dan berkelanjutan bagi remaja.

Keywords: *Media Sosial; Agen Sosialisasi Baru; Peluang; Tantangan*

Pendahuluan

Sosialisasi adalah proses di mana individu mempelajari dan menginternalisasi nilai, norma, dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Tradisionalanya, agen sosialisasi meliputi keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Namun, dengan perkembangan teknologi, media sosial telah muncul sebagai agen sosialisasi baru yang memengaruhi cara remaja berinteraksi dan memahami dunia di sekitar mereka (Candra et al., 2023). Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia modern. Teknologi digital berkembang pesat dan membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara manusia berkomunikasi dan bersosialisasi (Izzati et al., 2024). Media sosial telah menjadi salah satu bentuk komunikasi digital yang paling berpengaruh di era modern. Platform seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan Twitter memungkinkan individu untuk berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu, mempercepat arus informasi, dan memperluas jaringan sosial (Bakar, 2019).

Perubahan yang ditimbulkan oleh media sosial tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga menimbulkan tantangan sosial yang signifikan. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak beralih ke dunia maya, mengurangi kualitas komunikasi interpersonal dan meningkatkan potensi alienasi sosial (Himawati et al., 2020). Selain itu, penyalahgunaan media sosial dapat menyebabkan kecanduan digital, gangguan kesehatan mental, serta memunculkan risiko kejahatan siber (Zahrul'iffat, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap proses sosialisasi, baik dari segi manfaat maupun tantangan yang ditimbulkan.

Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi melalui simbol-simbol yang memiliki makna bagi individu yang berkomunikasi (Kasingku & Sanger, 2023). Pengguna berkomunikasi melalui teks, gambar, dan video yang memiliki makna tersendiri dan mempengaruhi cara mereka bersosialisasi. Individu berinteraksi melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu, yang kemudian membentuk identitas dan pola interaksi sosial (Miyazaki et al., 2024). Komunikasi dilakukan melalui berbagai simbol, seperti teks, gambar, emoji, dan video. Setiap simbol yang digunakan dalam media sosial memiliki interpretasi yang berbeda bagi setiap individu, yang mempengaruhi cara mereka membangun hubungan sosial dan memahami dunia sekitarnya. Misalnya, penggunaan emoji tertentu dalam percakapan online dapat menggambarkan emosi dan niat pembicara, sementara unggahan gambar atau video di Instagram atau *TikTok* dapat membentuk identitas digital seseorang (Prihatiningsih & Jatniko, 2025).

Dampak media sosial terhadap sosialisasi dapat dijelaskan melalui Teori Interaksi Simbolik dengan beberapa aspek: 1) Pembentukan Identitas Sosial; Individu membangun identitas sosial mereka melalui interaksi dengan orang lain di media sosial. Mereka memilih simbol, seperti gaya bahasa, foto profil, dan status yang mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai mereka. 2) Interaksi dalam Dunia Maya; Interaksi dalam media sosial sering kali menggantikan komunikasi langsung. Individu belajar memahami norma-norma sosial melalui interaksi berbasis simbol di platform digital, seperti komentar, reaksi, dan berbagi konten. 3) Makna Simbol dalam Sosialisasi; Makna yang dikonstruksikan dalam media sosial dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu peristiwa atau isu sosial (Mariyanti et al., 2024). Misalnya, kampanye sosial yang viral di media sosial dapat membentuk kesadaran kolektif terhadap suatu permasalahan, sehingga mengubah cara individu bertindak dan berinteraksi (Fadli et al., 2019). Teori ini menunjukkan bagaimana media sosial sebagai sarana interaksi simbolik telah mengubah proses sosialisasi masyarakat modern, baik dalam memperluas jaringan sosial maupun dalam mempengaruhi cara individu membangun identitas sosial mereka (Akhtar, 2020).

Media sosial telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian terkait dengan pengaruhnya terhadap interaksi sosial. Media sosial berperan dalam membentuk hubungan sosial melalui kemudahan komunikasi dan berbagi informasi (Cahyono, 2016). Media sosial memberikan akses yang lebih luas terhadap jaringan sosial tetapi juga meningkatkan ketergantungan terhadap teknologi digital (Silitonga, 2023). Beberapa studi menyoroti dampak positif media sosial. Penelitian yang menemukan bahwa media sosial mempermudah pembelajaran daring dan kolaborasi akademik (Pratidina & Mitha, 2023). Media sosial dapat memperkuat komunitas virtual dan mendukung kegiatan sosial. Namun, di sisi lain, penelitian yang mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan interaksi sosial secara langsung serta meningkatkan risiko kecanduan digital dan gangguan psikologis (Satata & Nopriyanto, 2023). Selain itu, studi yang menyoroti pentingnya pengelolaan waktu

dalam penggunaan media sosial agar individu tidak mengalami penurunan produktivitas (Pramesti & Mesra, 2024). Sementara itu, penelitian yang juga menunjukkan bahwa paparan konten komersial di media sosial dapat mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan di kalangan pengguna (Jawandi et al., 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran media sosial sebagai agen sosialisasi baru dalam kehidupan remaja, dengan fokus pada bagaimana media sosial memengaruhi proses pembentukan identitas sosial, pola interaksi, serta pemaknaan simbol dalam komunikasi digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peluang yang ditawarkan media sosial dalam memperluas jaringan sosial dan mendukung proses sosialisasi, serta menelaah tantangan yang muncul, seperti alienasi sosial, kecanduan digital, dan risiko gangguan psikologis. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan Teori Interaksi Simbolik untuk memahami dinamika sosialisasi di era digital. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih dalam terhadap makna simbolik yang dibentuk dan dikomunikasikan dalam media sosial, serta bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk identitas dan norma sosial dalam konteks digital, khususnya di kalangan remaja yang merupakan pengguna dominan media sosial saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penafsiran terhadap data non-numerik. Pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji peran media sosial dalam proses sosialisasi karena memungkinkan peneliti menelaah makna, persepsi, dan konstruksi sosial yang muncul dari interaksi daring.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka, baik yang bersifat teoritis maupun empiris, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya. Pendekatan ini dianggap efektif karena memungkinkan peneliti untuk menggali, memahami, dan menginterpretasikan pemikiran-pemikiran ilmiah yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Studi literatur tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun landasan konseptual yang kokoh bagi penelitian yang dilakukan. Studi pustaka memiliki peran penting karena membantu peneliti dalam merumuskan kerangka teoretis, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memperkuat argumen melalui referensi yang valid dan kredibel.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang kredibel dan relevan, seperti buku akademik, jurnal ilmiah, laporan penelitian, berita, serta artikel dari internet yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti memastikan bahwa sumber-sumber tersebut memiliki kualitas akademik dan keandalan tinggi, yang menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas sumber dalam studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menginterpretasi makna yang terkandung dalam isi teks. Metode ini sangat efektif untuk menggali makna-makna tersirat yang mungkin tidak langsung terlihat, serta untuk mengungkap pola-pola komunikasi dan representasi sosial yang muncul dalam berbagai bentuk teks, baik yang bersifat tertulis maupun visual. Melalui analisis isi, peneliti dapat menelaah secara mendalam bagaimana pesan-pesan disampaikan, bagaimana simbol

dan makna terbentuk, serta bagaimana fenomena sosial direpresentasikan melalui media komunikasi. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melekat pada isi teks, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap data yang dikaji.

Berdasarkan proses analisis, peneliti merujuk pada teori-teori sosial yang relevan, seperti teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer, teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann, serta teori media dari McLuhan. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa media sosial telah menjadi agen sosialisasi baru yang memengaruhi cara individu membentuk identitas dan nilai sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam, kritis, dan teoritis mengenai dinamika sosialisasi di era digital, serta kontribusi media sosial dalam membentuk pola interaksi sosial modern.

Hasil

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, hampir seluruh lapisan masyarakat terkena dampak kemajuan media dan teknologi informasi, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan dalam penggunaannya. Hal ini disebabkan karena berbagai lapisan demografi, baik orang tua maupun anak muda, orang kaya, dan kelas menengah ke bawah, dapat mengakses media informasi dan teknologi dengan mudah dan terjangkau. Memang benar, anak muda berusia antara 5 dan 12 tahun merupakan mayoritas pengguna saat ini dengan kemajuan teknologi dan media informasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika anak-anak berusia antara 5 dan 12 tahun yang merasakan manfaat dari kebangkitan media informasi dan teknologi dikenal sebagai generasi multitasking. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial menjadi alat yang penting dalam komunikasi modern karena memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam ekosistem digital.

Peluang yang ditawarkan

Media sosial sebagai agen sosialisasi membuka berbagai peluang baru, terutama bagi remaja yang sedang dalam proses pembentukan identitas diri dan pencarian peran sosial. Media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga lingkungan sosial yang dinamis dan multikultural.

- 1. Ekspresi Diri dan Pembentukan Identitas:** Media sosial menyediakan ruang yang luas bagi remaja untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan minat mereka secara bebas. Berdasarkan proses sosialisasi, pembentukan identitas adalah aspek penting yang terbentuk melalui interaksi sosial. Melalui unggahan foto, video, atau tulisan, remaja menunjukkan sisi diri mereka dan mendapatkan umpan balik dari lingkungan digital mereka. Sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa ekspresi diri yang difasilitasi oleh media sosial berperan dalam memperkuat rasa percaya diri remaja (Pramesti & Mesra, 2024). Mereka dapat bereksperimen dengan berbagai identitas, sebagai aktivis, seniman, pelajar berprestasi, atau bahkan *influencer*, tanpa takut langsung dihakimi secara fisik oleh lingkungan sekitar. Hal ini secara tidak langsung mempercepat proses pencarian jati diri dan meningkatkan pemahaman terhadap posisi sosial mereka.

2. **Akses Informasi dan Edukasi:** Salah satu kekuatan utama media sosial adalah kemampuannya dalam menyediakan informasi secara cepat dan beragam. Melalui platform seperti *YouTube* dan *TikTok*, remaja bisa belajar berbagai keterampilan baru, mulai dari bahasa asing, desain grafis, *coding*, hingga diskusi isu-isu sosial seperti feminisme, keberagaman, dan perubahan iklim. Informasi ini kadang lebih menarik dan mudah dipahami karena disajikan dengan format yang visual, ringan, dan komunikatif. Hal ini didukung temuan yang menyatakan bahwa media sosial menjadi sumber belajar alternatif bagi generasi muda yang merasa pendidikan formal kurang responsif terhadap kebutuhan mereka (Purike et al., 2022).
3. **Pembangunan Jaringan Sosial dan Solidaritas Komunitas:** Media sosial memberi remaja akses ke komunitas global yang melampaui batas geografis dan budaya. Mereka bisa berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, mengikuti diskusi tentang topik-topik tertentu, serta bergabung dalam gerakan sosial atau kegiatan komunitas. Temuan ini sejalan dengan studi yang mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam komunitas digital membantu remaja mengembangkan empati sosial, solidaritas, serta kemampuan komunikasi lintas budaya (Izzati et al., 2024). Hal ini menjadi bagian dari sosialisasi yang memperluas horizon dan memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman.

Tantangan dan Dampak Negatif

Media sosial juga membawa tantangan yang tidak bisa diabaikan. Kurangnya kontrol, minimnya literasi digital, serta keterbukaan akses terhadap konten yang tidak terverifikasi dapat berdampak negatif terhadap proses sosialisasi remaja.

1. **Ketergantungan dan Isolasi Sosial:** Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan kecanduan digital yang berdampak langsung pada waktu tidur, prestasi akademik, dan kesehatan mental. Banyak remaja mengalami penurunan interaksi sosial tatap muka karena terlalu terfokus pada komunikasi virtual. Sejalan dengan temuan yang mengatakan bahwa remaja yang terlalu bergantung pada media sosial cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal secara langsung (Miyazaki et al., 2024). Mereka merasa nyaman di dunia digital, tetapi canggung saat harus berinteraksi dalam lingkungan nyata.
2. **Cyberbullying dan Tekanan Sosial:** Salah satu efek samping media sosial yang paling mengkhawatirkan adalah perundungan siber (*cyberbullying*). Komentar negatif, doxing, dan penyebaran rumor di dunia maya bisa berdampak buruk terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mental remaja. Penelitian sebelumnya mencatat bahwa tekanan sosial untuk tampil sempurna dan mengikuti standar kecantikan atau gaya hidup tertentu menyebabkan meningkatnya rasa cemas, stres, dan bahkan depresi pada sebagian remaja (Zahrul'iffat, 2023).
3. **Distorsi Nilai dan Perubahan Perilaku:** Media sosial kerap kali memperlihatkan gaya hidup konsumtif, hedonistik, atau individualistik yang bertolak belakang dengan nilai-nilai lokal atau religius. Ketika remaja belum memiliki filter atau pemahaman kritis, mereka dapat meniru perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku. Sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa perubahan nilai yang tidak disaring dengan baik berisiko meningkatkan kenakalan remaja, seperti perilaku impulsif, pelanggaran norma, dan berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua atau guru (Kasingku & Sanger, 2023).

Pembahasan

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting sebagai agen sosialisasi baru, khususnya bagi remaja yang sedang berada dalam masa transisi pembentukan identitas sosial dan kognitif. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang simbolik yang memungkinkan remaja mempelajari, menyerap, dan menginternalisasi nilai serta norma sosial melalui simbol-simbol digital seperti teks, gambar, emoji, dan video. Sejalan dengan teori interaksi simbolik oleh Mead bahwa komunikasi melalui simbol di media sosial membentuk pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya (Mahrany & Alwi, 2025).

Peluang yang ditawarkan media sosial terlihat dari kemampuannya dalam menyediakan ruang untuk ekspresi diri yang luas. Remaja kini dapat menampilkan berbagai sisi kepribadian mereka secara terbuka melalui unggahan dan interaksi di media sosial. Hal ini menjadi mekanisme penting dalam pembentukan identitas dan penerimaan sosial. Selain itu, akses informasi yang mudah dan edukatif melalui platform seperti *YouTube* dan *TikTok* telah memperkaya sumber belajar alternatif di luar ruang kelas formal. Media sosial juga menjadi sarana efektif dalam membangun jaringan sosial lintas wilayah dan budaya, yang mendukung proses sosialisasi secara global dan mendorong tumbuhnya solidaritas komunitas digital.

Penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang muncul akibat penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Ketergantungan terhadap media sosial dapat menurunkan kualitas interaksi tatap muka dan menimbulkan kecemasan sosial dalam pergaulan nyata. Selain itu, maraknya kasus *cyberbullying* dan tekanan sosial dari ekspektasi digital, seperti tuntutan untuk tampil sempurna atau populer berdampak pada kondisi psikologis remaja (Agianto et al., 2020). Tekanan ini sering kali menyebabkan stres, gangguan citra diri, hingga depresi. Tidak kalah penting, distorsi nilai yang diperoleh dari konten media sosial yang bersifat konsumtif, hedonistik, dan permisif, dapat mendorong penyimpangan perilaku sosial seperti kenakalan remaja dan melemahnya norma kesopanan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi menurunkan kualitas komunikasi tatap muka dan meningkatkan risiko kecemasan sosial di kalangan remaja (Nurjani, 2018). Selain itu, studi juga menunjukkan bahwa tekanan sosial dari ekspektasi digital dan paparan konten negatif dapat memperburuk kondisi psikologis remaja, termasuk meningkatnya kasus stres, gangguan citra diri, dan perilaku menyimpang (Gani, 2015).

Fakta bahwa remaja merupakan pengguna media sosial terbesar saat ini menegaskan perlunya strategi mitigasi. Literasi digital yang baik, pengawasan keluarga, serta kurikulum pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi menjadi kunci untuk mengarahkan penggunaan media sosial secara bijak. Peran aktif semua pihak, termasuk lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan, sangat dibutuhkan agar media sosial dapat difungsikan sebagai sarana pembangunan karakter dan sosialisasi yang sehat dalam masyarakat digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital yang baik secara signifikan dapat mengurangi risiko penyalahgunaan media sosial di kalangan remaja (Mulyono, 2021). Selain itu, dukungan pengawasan keluarga dan pendidikan yang responsif terhadap teknologi informasi terbukti efektif dalam membentuk perilaku penggunaan media sosial yang lebih positif dan bertanggung jawab (Razak et al., 2023).

Kesimpulan

Media sosial telah menjadi agen sosialisasi baru yang sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja, memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas sosial, serta memperluas jaringan sosial secara cepat dan lintas batas. Peluang ini membawa dampak positif terhadap perkembangan psikososial remaja selama media sosial digunakan secara sadar dan bertanggung jawab. Namun, di sisi lain, tantangan seperti ketergantungan digital, *cyberbullying*, tekanan sosial, serta paparan terhadap nilai-nilai negatif dapat menghambat proses sosialisasi yang sehat. Oleh karena itu, literasi digital yang memadai dan pengawasan aktif dari keluarga serta lingkungan sekolah sangat penting untuk meminimalkan risiko tersebut. Pendekatan kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan pemerintah menjadi kunci dalam membimbing remaja agar dapat memanfaatkan media sosial secara positif dan kritis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu fokus pada kajian literatur tanpa melakukan pengumpulan data primer yang langsung dari pengguna media sosial. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam menggali pengalaman subjektif dan konteks sosial yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris dengan metode kuantitatif atau kualitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan kontekstual, khususnya terkait pola penggunaan dan dampak psikososial media sosial pada remaja di berbagai latar belakang. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan literasi digital dalam kurikulum formal maupun nonformal serta penguatan peran keluarga dalam pendampingan penggunaan media sosial. Pemerintah dan penyedia platform juga diharapkan lebih aktif dalam menciptakan regulasi yang melindungi pengguna muda dari konten berbahaya. Sinergi dari berbagai pihak akan menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, mendukung proses sosialisasi yang konstruktif, dan membantu remaja tumbuh menjadi individu yang adaptif dan bertanggung jawab di era digital.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh media sosial instagram terhadap gaya hidup dan etika remaja. *Tematik*, 7(2), 130-139. <https://doi.org/10.38204/tematik.v7i2.461>
- Akhtar, H. (2020). Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang?. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 257-270. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art7>
- Bakar, M. Y. A. (2019). Menakar peluang dan tantangan lulusan PTKIS Era Revolusi Industri 4.0. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 2(01), 61-70.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Candra, A. A., Sya, I. N. S. B. N., Amelia, R., Nada, F. Q., & Hasanah, A. (2023). Peran Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Untuk Generasi Muda. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 1(1), 23-36.

- Fadli, R. P., Mudjiran, M., Ildil, I., & Amalianita, B. (2019). Peluang dan tantangan bimbingan karir di sekolah menengah kejuruan pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 102-108. <http://dx.doi.org/10.29210/120192395>
- Fathoni, M. A. (2020). Potret industri halal Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 428-435. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1146>
- Gani, A. G. (2015). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2). <https://doi.org/10.35968/jmm.v7i2.533>
- Himawati, I. P., Nopianti, H., & Widiyarti, D. (2020). Sosialisasi Pengetahuan Mengenai Peluang dan Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Pelajardi Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kota Bengkulu. *Widya Laksana*, 9(2), 205-212. <https://doi.org/10.23887/jwl.v9i2.21949>
- Izzati, I. N., Addainuri, M. I., & Fahrurrozi, F. (2024). Aspek Modal Sosial: Peluang Dan Tantangan Warung Madura Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 1034-1048. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4554>
- Jawandi, A., Putro, E. A., & Utami, F. P. (2020). Keefektifan Teknik Self Instruction Untuk Mereduksi Perilaku Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Fkip Universitas Slamet Riyadi Surakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 2(2). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i2.1759>
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096-6110. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10220>
- Mahrany, Y., & Alwi, A. (2025). Peranan Edukasi Ilmu Parenting dalam Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kota Makassar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3386-3399. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.2975>
- Mariyanti, N., Dewi, P. P., & Kamal, M. (2024). Dari Keluarga Ke Masyarakat: Dinamika Sosialisasi Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(11).
- Miyazaki, A. F. N., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan solusi dalam menghadapi era digital: Pendidikan anak di zaman teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127-135. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1149>
- Mulyono, F. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57-65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Nurjani, N. P. S. (2018). Disrupsi industri 4.0; implementasi, peluang dan tantangan dunia industri Indonesia. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 1(2), 23-32. <https://doi.org/10.47532/jiv.v1i2.23>
- Pramesti, W., & Mesra, R. (2024). Transformasi Identitas Sosial Era Digital Analisis Interaksi Manusia Dalam Pengaruh Media Sosia di LingkunganTB Samson Kabupaten Seputih Agung, Lampung Tengah. *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*, 1(3), 160-167.

- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810-815. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>
- Prihatiningsih, F. A., & Jatniko, D. (2025). Media Sosial Instagram Sebagai Agen Sosialisasi Terhadap Tumbuh Kembang Anak di Era Digital Pada Kota Tangerang. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(1), 444-454. <https://doi.org/10.59613/mr11q671>
- Purike, E., Baiti, A., & Azizah, N. (2022). Sikap Pengguna Media Sosial Terhadap Informasi Publik Yang Disampaikan Pemerintah Melalui Media Daring Dan Media Sosial: Attitude Of Social Media Users To Public Information Submitted To The Government Through Online And Social Media. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 1(1), 84-94. <https://doi.org/10.55606/jurish.v1i1.167>
- Razak, F., Abdullah, A., & Alimuddin, H. (2023). Peran Media Sosial di Indonesia untuk Strategi Transformasi Bisnis. *Journal Social Society*, 3(1), 39-54. <https://doi.org/10.54065/jss.3.1.2023.340>
- Satata, D. B. M., & Nopriyanto, R. (2023). Digitalisasi Sebagai Media Pembelajaran Sosial Psikologi Era Society 5.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 86-93. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.5020>
- Silitonga, P. (2023). Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077-13089.
- Zahrul'iffat, I. (2023). Facebook Dan Cyberbullying Sebagai Tantangan Remaja Terhadap Hak Asasi Manusia. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 2(5), 464-470. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i5.922>